

ANALISIS KONDISI SOSIAL MAHASISWA PENERIMA PROGRAM KIP KULIAH DALAM PERSPEKTIF DRAMATURGI DI FISIP USU

Harrys Cristian Vieri¹, Randa Putra Kasea Sinaga²

Abstrak: Penelitian ini menganalisis kondisi sosial mahasiswa penerima Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara (USU) dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman. Program KIP Kuliah, sebagai bentuk jaminan sosial pendidikan, bertujuan untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Namun, di balik bantuan finansial, mahasiswa seringkali menghadapi dinamika sosial yang kompleks, termasuk stigma dan ekspektasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengelola peran sosial mereka di ruang publik kampus (*front stage*) dan di ruang privat (*back stage*), serta mengidentifikasi tantangan sosial yang mereka hadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitik dan paradigma interpretatif, penelitian ini melibatkan lima informan mahasiswa penerima KIP Kuliah di FISIP USU yang dipilih melalui *purposive sampling* hingga mencapai saturasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, *member check*, *peer debriefing*, dan *audit trail*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP Kuliah secara aktif terlibat dalam "pertunjukan" sosial yang kompleks. Di *front stage*, mereka menampilkan citra mandiri, berprestasi, dan "normal" untuk menghindari stigma dan memenuhi ekspektasi sosial, seringkali melalui strategi *impression management* seperti penyamaran status ekonomi dan penonjolan prestasi akademik. Sebaliknya, di *back stage*, mereka mengungkapkan realitas ekonomi dan psikologis yang lebih rentan, seperti kesulitan pengelolaan dana dan tekanan untuk mempertahankan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) agar beasiswa tidak dicabut. Stigma sosial, meskipun tidak selalu dialami secara langsung, tetap menjadi kekhawatiran yang mempengaruhi perilaku mereka, termasuk kehati-hatian dalam penampilan di media sosial. Meskipun demikian, ditemukan pula adanya solidaritas dan komunitas informal yang menjadi sumber dukungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KIP Kuliah, meskipun sangat membantu secara finansial, menciptakan beban sosial-psikologis yang memerlukan perhatian lebih. Implikasi temuan ini menekankan perlunya peningkatan seleksi dan pengawasan program, penyediaan dukungan psikososial yang komprehensif, pendidikan anti-stigma di lingkungan kampus, serta peningkatan transparansi dan perlindungan privasi bagi penerima. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya penerapan dramaturgi Goffman dalam konteks kebijakan sosial, menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya penerima pasif, melainkan aktor sosial reflektif yang menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menavigasi realitas sosial yang kompleks.

Kata Kunci: KIP Kuliah, Kondisi Sosial, Mahasiswa, Dramaturgi, Stigma Sosial.

Abstract: This study analyses the social conditions of students receiving the Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Programme at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP), University of Sumatera Utara (USU), from Erving Goffman's dramaturgical perspective. The KIP Kuliah Programme, as a form of social welfare in education, aims to address inequalities in access to higher education for students from underprivileged families. However, beyond financial assistance, students often face complex social dynamics, including stigma and environmental expectations. This research aims to understand how students manage their social roles on the campus's front stage and in their back stage private spaces, as well as to identify the social challenges they encounter. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytic type

and an interpretive paradigm, this study involved five student informants receiving KIP Kuliah at FISIP USU, selected through purposive sampling until data saturation was achieved. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis utilised Miles, Huberman, and Saldana's interactive model, while data trustworthiness was ensured through source triangulation, member checks, peer debriefing, and an audit trail. The findings indicate that KIP Kuliah recipient students actively engage in complex social "performances". On the front stage, they present themselves as independent, high-achieving, and "normal" individuals to avoid stigma and meet social expectations, often through impression management strategies such as disguising their economic status and highlighting academic achievements. Conversely, on the back stage, they reveal more vulnerable economic and psychological realities, such as difficulties in managing funds and pressure to maintain their Grade Point Average (GPA) to prevent scholarship revocation. Social stigma, though not always directly experienced, remains a concern influencing their behaviour, including caution in their social media presence. Nevertheless, solidarity and informal communities were also found to be sources of support. This research concludes that KIP Kuliah, while financially very helpful, creates a psychosocial burden that requires more attention. The implications of these findings highlight the need for improved programme selection and oversight, comprehensive psychosocial support, anti-stigma education within the campus environment, and enhanced transparency and privacy protection for recipients. Theoretically, this study enriches the application of Goffman's dramaturgical theory in the context of social policy, demonstrating that students are not merely passive recipients but reflective social actors who exhibit remarkable resilience in navigating complex social realities.

Keywords: KIP Kuliah, Social Condition, Students, Dramaturgy, Social Stigma.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi peradaban manusia yang esensial, memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan mendorong kemajuan bangsa secara keseluruhan. Sektor pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai aspek pembangunan negara, meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dalam kerangka kesejahteraan sosial, pendidikan diakui sebagai salah satu dari lima bidang utama yang disebut "Big Five" dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Spicker (1995).

Pengakuan ini menegaskan bahwa pencapaian kesejahteraan sosial sangat bergantung pada aksesibilitas dan kualitas pendidikan, dan sebaliknya, sistem kesejahteraan sosial yang kuat diperlukan untuk menjamin akses pendidikan yang merata. Hal ini bukan sekadar penyediaan sarana belajar, melainkan pengakuan pendidikan sebagai kebaikan sosial yang memerlukan dukungan kolektif untuk memastikan distribusi yang adil dan dampak yang maksimal. Dalam konteks kehidupan bernegara, setiap warga negara memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, sebuah prinsip yang secara tegas diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi ini mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Komitmen ini juga selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(Sustainable Development Goals) SDGs Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya tujuan ke-4 yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, inklusif, dan merata untuk semua. Indonesia telah mengintegrasikan komitmen ini dalam agenda pembangunan nasionalnya, seperti yang termuat dalam UU Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025.

Meskipun pendidikan memegang peran strategis dalam pembangunan nasional, kondisi pendidikan di Indonesia masih diwarnai oleh berbagai tantangan besar.

Dinamika politik, kondisi ekonomi yang bergejolak, dan ketimpangan sosial budaya seringkali menyebabkan pendidikan mendapatkan prioritas yang rendah, yang pada gilirannya berdampak pada terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam menghadapi kesenjangan ini, jaminan sosial di bidang pendidikan memegang peran yang sangat penting sebagai upaya pemerintah untuk mengatasi disparitas akses. Dengan adanya jaminan sosial, siswa dan mahasiswa dari latar belakang ekonomi lemah dapat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan, terutama ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang adil memerlukan intervensi sosial untuk memastikan bahwa hambatan ekonomi tidak menghalangi hak dasar warga negara.

Untuk mewujudkan komitmen tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai program bantuan sebagai bentuk jaminan sosial pendidikan, salah satunya adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP). KIP, yang merupakan bagian dari janji kampanye Presiden Jokowi, diluncurkan pada tahun 2014 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Program ini awalnya menyasar anak usia sekolah (6-21 tahun) untuk meminimalisir angka putus sekolah, dilandasi oleh Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014. Sebagai kelanjutan dari upaya ini, pada tahun 2021, Kemendikbud Ristek meluncurkan program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, yang didasari oleh Permendikbud No. 10 Tahun 2020. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan biaya pendidikan kepada mahasiswa dari keluarga miskin atau rentan miskin agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi tanpa terkendala biaya. Pada tahun 2024, KIP Kuliah telah menjangkau lebih dari 101.000 mahasiswa, mencakup 50% dari total kuota yang tersedia, menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperluas akses pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu.

Meskipun tujuan program KIP Kuliah sangat mulia, yaitu untuk meringankan beban finansial dan meningkatkan akses pendidikan tinggi, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan sosial yang kompleks di lingkungan kampus. Salah satu fenomena yang mencuat adalah adanya stigma sosial terhadap mahasiswa penerima KIP Kuliah. Mereka seringkali menghadapi pandangan negatif dari lingkungan sekitar, terutama ketika terlihat memiliki barang-barang yang dianggap mewah, seperti smartphone mahal atau gaya hidup yang dianggap tidak sesuai dengan status ekonomi mereka. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa penerima KIP Kuliah menyesuaikan diri dan membentuk citra sosial mereka di lingkungan kampus. Sebagai contoh, pada tahun 2024, kasus mahasiswa penerima KIP Kuliah yang memamerkan gaya hidup mewah di media sosial menjadi viral, memicu perdebatan publik mengenai kelayakan mereka sebagai penerima bantuan. Kemendikbud Ristek menanggapi hal ini dengan menegaskan bahwa penerima KIP Kuliah harus memenuhi persyaratan ekonomi dan perguruan tinggi wajib melakukan evaluasi berkala.

Paradoks yang muncul di sini adalah bahwa program yang dirancang untuk mengangkat status sosial ekonomi justru dapat menciptakan beban sosial baru. Visibilitas sebagai penerima bantuan, terutama ketika tidak sejalan dengan persepsi publik mengenai "kemiskinan" (misalnya, memiliki barang tertentu), dapat memicu stigma dan pengawasan sosial. Ini menunjukkan bahwa bantuan finansial saja tidak cukup; tanpa dukungan sosial yang memadai, mahasiswa dapat mengalami tantangan identitas yang rumit. Di Universitas Sumatera Utara (USU) sendiri, pada tahun 2023, terdapat 1.222 mahasiswa penerima program KIP Kuliah, yang diharapkan dapat

memberikan bantuan finansial untuk biaya kuliah, kebutuhan hidup sehari-hari, serta berbagai kebutuhan akademik lainnya. Namun, sebagai penerima jaminan sosial pendidikan, mahasiswa tidak hanya mengalami dualitas peran sebagai mahasiswa biasa tetapi juga menghadapi ekspektasi tertentu terkait status mereka sebagai penerima bantuan.

Dalam konteks ini, teori dramaturgi dari Erving Goffman sangat relevan untuk menganalisis peran sosial mereka, baik di ruang publik kampus (front stage) maupun di ruang privat (back stage). Teori ini dapat membantu memahami bagaimana mahasiswa menghadapi stigma sosial atau ekspektasi dari lingkungan sekitar serta tekanan untuk tampil sukses dan mandiri, meskipun mereka menghadapi kendala ekonomi. Penerapan teori Goffman ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan tantangan, tetapi juga menjelaskan mekanisme di mana individu mengatasi dan merespons tantangan tersebut. Konsep front stage, back stage, dan impression management memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana mahasiswa secara aktif membangun dan menegosiasikan identitas sosial mereka sebagai respons terhadap tekanan eksternal dan stigma yang melekat pada status penerima bantuan mereka. Ini menyiratkan bahwa penelitian ini akan melampaui identifikasi masalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana individu menavigasi dan bahkan melawan tekanan sosial ini, memberikan pemahaman yang lebih dalam untuk penyempurnaan kebijakan.

Pelaksanaan KIP Kuliah di Indonesia, meskipun didasari oleh landasan hukum yang kuat seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, masih menghadapi kendala-kendala tertentu. Tantangan ini meliputi keterlambatan pencairan dana, kurangnya informasi dan sosialisasi program, stigma sosial, serta pengaruh perilaku hedonis dan konsumtif yang berpotensi membahayakan stabilitas finansial mahasiswa. Daftar tantangan ini menunjukkan bahwa masalahnya melampaui isu keuangan semata, mencakup beban sosial dan psikologis. Meskipun respons kebijakan awal mungkin berfokus pada perbaikan administratif, tantangan sosial dan psikologis yang disorot menunjukkan kebutuhan yang lebih dalam akan dukungan psikososial. Ini mengindikasikan bahwa KIP Kuliah, sebagai program kesejahteraan sosial, harus berkembang untuk mengatasi kesejahteraan holistik mahasiswa, bukan hanya kebutuhan ekonomi mereka.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih terperinci dan terintegrasi untuk meningkatkan efektivitas program KIP Kuliah sebagai jaminan sosial pendidikan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya mengimplementasikan program ini meliputi penyederhanaan proses birokrasi, peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam penyaluran bantuan, sosialisasi yang lebih intensif, serta pengawasan terhadap penggunaan dana bantuan. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa dana bantuan tepat sasaran dan benar-benar dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan mahasiswa yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program KIP Kuliah sebagai bentuk jaminan sosial dalam mendukung proses pendidikan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIP USU). Penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa penerima KIP Kuliah mengelola peran sosial mereka di lingkungan akademik dan sosial, serta bagaimana mereka menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi yang muncul sebagai penerima bantuan. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis sejauh mana KIP Kuliah membantu mahasiswa mencapai tujuan

pendidikan mereka, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan bantuan tersebut.

Hal ini memperkuat justifikasi penggunaan teori tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan kerangka untuk memahami respons perilaku terhadap masalah tersebut. Dengan menyoroti dimensi sosial dan psikologis dari tantangan ini, tabel ini secara implisit memperkuat kesenjangan penelitian: bahwa efektivitas KIP Kuliah tidak hanya terletak pada penyaluran dana, tetapi juga pada dampak sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitik dan berlandaskan pada paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dari perspektif partisipan, yaitu mahasiswa penerima program KIP Kuliah. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali pemaknaan subjektif, pengalaman sosial, serta strategi pengelolaan peran sosial mereka dalam konteks kehidupan kampus, sesuai dengan konsep dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman.

Menurut Moleong (2021:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam dari sudut pandang partisipan, dengan mendeskripsikan secara menyeluruh dalam konteks tertentu.¹ Senada dengan itu, Creswell (2016:4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi pemahaman yang kompleks tentang pengalaman sosial, bukan sekadar mengukur variabel atau menguji hipotesis. Dalam konteks studi ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas dari "pertunjukan" sosial dan "manajemen kesan" yang dilakukan oleh mahasiswa, serta tantangan yang mereka hadapi, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian deskriptif-analitik memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan kerangka teoritis yang digunakan. Ini berarti penelitian tidak hanya akan mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis mengapa dan bagaimana mahasiswa berperilaku demikian, mengaitkannya dengan konsep-konsep dramaturgi seperti "panggung depan," "panggung belakang," dan "pengelolaan kesan." Paradigma interpretatif lebih lanjut menekankan bahwa realitas sosial adalah konstruksi subjektif yang dibentuk melalui interaksi manusia, sehingga pemahaman mendalam tentang makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka menjadi esensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Front Stage

Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, front stage merujuk pada ruang sosial tempat individu menampilkan dirinya di hadapan orang lain dengan cara yang telah dikonstruksi secara sadar untuk menciptakan kesan tertentu. Front stage merupakan wilayah pertunjukan sosial, di mana aktor berusaha mempertahankan citra yang dapat diterima oleh audiens. Dalam konteks penelitian ini, front stage mahasiswa penerima KIP Kuliah terletak pada ruang-ruang publik kampus, seperti ruang kelas, lingkungan pertemanan, interaksi dengan dosen, serta aktivitas akademik dan organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP Kuliah secara umum berusaha menampilkan diri sebagai mahasiswa yang “biasa saja” dan tidak berbeda dari mahasiswa lain yang bukan penerima bantuan. Status sebagai penerima KIP Kuliah tidak ditampilkan secara eksplisit dalam interaksi sosial sehari-hari. Informan menyatakan bahwa mereka menjalani kehidupan kampus secara normal, tidak merasa istimewa, dan tidak ingin menonjolkan identitas sebagai penerima bantuan. Sikap ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial kampus yang menekankan kesetaraan dan kemandirian mahasiswa.

Dalam front stage, mahasiswa penerima KIP Kuliah berusaha menjaga penampilan, perilaku, dan sikap agar sesuai dengan ekspektasi sosial sebagai mahasiswa pada umumnya. Mereka hadir dalam kelas dengan sikap profesional, mengikuti kegiatan akademik sebagaimana mahasiswa lain, serta membangun relasi sosial tanpa membawa identitas sebagai penerima bantuan. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi stigma, stereotip, maupun perlakuan berbeda dari lingkungan sekitar.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar informan tidak secara terbuka mengalami diskriminasi, terdapat pengalaman tertentu yang mengindikasikan adanya potensi stigma sosial, terutama dalam bentuk gosip atau pembicaraan informal di kalangan mahasiswa. Kondisi ini memperkuat alasan mengapa mahasiswa penerima KIP Kuliah memilih untuk menampilkan citra yang netral dan tidak mencolok di panggung depan. Dengan demikian, front stage menjadi ruang strategis bagi mahasiswa untuk mempertahankan citra sosial yang aman dan diterima.

Dalam perspektif Goffman, tindakan ini merupakan bentuk performance yang dilakukan secara konsisten untuk menjaga stabilitas identitas sosial. Mahasiswa penerima KIP Kuliah menyadari bahwa audiens di panggung depan teman sebaya dan dosen memiliki standar penilaian tertentu, sehingga mereka menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan standar tersebut. Front stage, dengan demikian, menjadi arena utama bagi mahasiswa untuk menunjukkan kompetensi akademik, kedewasaan sosial, dan kemandirian.

Back Stage

Berbeda dengan front stage, back stage dalam teori dramaturgi Goffman merupakan ruang privat di mana individu dapat melepaskan peran sosial yang ditampilkan di ruang publik. Di back stage, aktor dapat menampilkan dirinya secara autentik tanpa tuntutan untuk mempertahankan citra tertentu. Dalam penelitian ini, back stage mahasiswa penerima KIP Kuliah mencakup ruang personal seperti lingkungan keluarga, ruang kos, serta refleksi pribadi terkait kondisi ekonomi dan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di balik tampilan yang normal dan stabil di front stage, mahasiswa penerima KIP Kuliah menghadapi realitas ekonomi yang cukup berat. Bantuan KIP Kuliah dipandang sebagai penopang utama keberlangsungan studi dan kehidupan sehari-hari. Tanpa bantuan tersebut, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka akan mengalami kesulitan besar untuk membiayai pendidikan dan kebutuhan hidup selama kuliah.

Di back stage, mahasiswa menyadari sepenuhnya ketergantungan mereka terhadap bantuan KIP Kuliah. Kesadaran ini memunculkan berbagai tekanan internal, seperti kekhawatiran akan pencabutan bantuan apabila prestasi akademik menurun, serta kecemasan dalam mengelola keuangan agar bantuan yang diterima mencukupi

hingga akhir periode pencairan. Tekanan ini tidak selalu tampak di ruang publik, namun sangat dirasakan dalam kehidupan pribadi mahasiswa.

Selain tekanan ekonomi, back stage juga menjadi ruang di mana mahasiswa menghadapi beban psikologis terkait ekspektasi keberhasilan. Mahasiswa penerima KIP Kuliah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berhasil dan menyelesaikan studi tepat waktu sebagai bentuk legitimasi atas bantuan yang diterima. Kondisi ini menciptakan tekanan yang bersifat internal, yang tidak selalu dialami oleh mahasiswa non-penerima bantuan.

Dalam perspektif dramaturgi, back stage menjadi ruang penting yang memungkinkan mahasiswa mempersiapkan diri sebelum kembali tampil di front stage. Strategi pengelolaan keuangan, perencanaan akademik, serta pengendalian emosi dilakukan di ruang ini. Kontras antara ketenangan yang ditampilkan di front stage dan tekanan yang dirasakan di back stage menunjukkan kompleksitas pengalaman sosial mahasiswa penerima KIP Kuliah.

Manajemen Kesan

Manajemen kesan (impression management) merupakan konsep kunci dalam teori dramaturgi Goffman yang merujuk pada upaya individu untuk mengendalikan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP Kuliah secara aktif melakukan manajemen kesan dalam kehidupan kampus.

Mahasiswa berusaha menghindari perilaku yang dapat memperkuat stereotip negatif terhadap penerima bantuan sosial, seperti gaya hidup konsumtif, sikap bergantung, atau performa akademik yang rendah. Sebaliknya, mereka menampilkan diri sebagai individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan berorientasi pada pencapaian akademik. Manajemen kesan ini dilakukan secara sadar sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas sosial mereka.

Dalam praktiknya, manajemen kesan juga terlihat dari cara mahasiswa mengatur narasi tentang diri mereka. Status sebagai penerima KIP Kuliah jarang dibicarakan secara terbuka, kecuali dalam konteks administratif atau dengan orang-orang tertentu yang dianggap aman. Strategi ini menunjukkan adanya selektivitas dalam berbagi informasi, yang bertujuan untuk menjaga batas antara front stage dan back stage.

Manajemen kesan menjadi semakin penting ketika mahasiswa menyadari adanya potensi stigma sosial. Meskipun tidak semua informan mengalami stigma secara langsung, kesadaran akan kemungkinan tersebut cukup untuk mendorong mahasiswa melakukan pengendalian diri secara ketat. Dalam kerangka dramaturgi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bertindak sebagai aktor reflektif yang mampu membaca situasi sosial dan menyesuaikan penampilannya sesuai dengan konteks.

Peran Sosial Mahasiswa Penerima KIP Kuliah

Sebagai mahasiswa penerima KIP Kuliah, individu memikul peran sosial yang bersifat ganda. Di satu sisi, mereka berperan sebagai mahasiswa yang menjalani kewajiban akademik sebagaimana mahasiswa lainnya. Di sisi lain, mereka juga berperan sebagai penerima jaminan sosial pendidikan yang secara tidak langsung merepresentasikan keberhasilan atau kegagalan program negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai peran sosial ini secara personal dan internal. Mereka tidak mengekspresikan peran tersebut secara terbuka dalam interaksi sosial, namun menginternalisasikannya sebagai tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan studi dengan baik. Peran sosial ini diwujudkan

melalui upaya menjaga prestasi akademik, mematuhi aturan program, serta menyelesaikan studi sesuai batas waktu yang ditentukan.

Dalam perspektif dramaturgi, peran sosial ini merupakan bagian dari skrip sosial yang harus dimainkan oleh mahasiswa penerima KIP Kuliah. Kegagalan dalam memainkan peran tersebut dapat berdampak pada hilangnya bantuan, serta berpotensi menimbulkan rasa malu atau kegagalan identitas. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung bersikap disiplin dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan akademik.

Tantangan Sosial dan Ekonomi Mahasiswa Penerima KIP Kuliah

Meskipun KIP Kuliah berfungsi sebagai jaring pengaman sosial, mahasiswa penerima bantuan tetap menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Tantangan ekonomi meliputi keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks, serta kesulitan dalam mengelola keuangan agar bantuan yang diterima mencukupi. Tantangan ini sering kali diperburuk oleh kenaikan biaya hidup dan kebutuhan akademik yang beragam.

Di sisi sosial, mahasiswa menghadapi tantangan berupa potensi stigma, tekanan sosial, serta tuntutan untuk selalu tampil “layak” sebagai penerima bantuan. Tantangan ini tidak selalu bersifat eksplisit, namun terinternalisasi dalam bentuk kecemasan dan tekanan psikologis. Dalam kerangka dramaturgi, tantangan ini muncul sebagai konsekuensi dari upaya mempertahankan konsistensi antara peran yang ditampilkan di front stage dan realitas yang dialami di back stage.

Analisis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, bahwa penelitian saya sejalan dengan penelitian milik Hidayat dan Marlina (2021) yang berjudul “Pengaruh Program KIP Kuliah terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa di Universitas Negeri Padang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program KIP Kuliah mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena adanya dorongan untuk mempertahankan beasiswa. Namun, penelitian itu juga mengungkap adanya tekanan psikologis yang dialami mahasiswa, khususnya dalam menjaga IPK agar tidak kehilangan bantuan. Hal ini relevan dengan temuan dalam penelitian saya yang menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP Kuliah kerap mengalami tekanan sosial dan akademik dalam menjalankan peran mereka. Meskipun demikian, penelitian Hidayat dan Marlina belum membahas secara mendalam bagaimana mahasiswa mengelola tekanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui strategi sosial atau performatif. Di sinilah letak kontribusi penelitian saya, yang menjelaskan pengelolaan identitas sosial melalui konsep dramaturgi.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, bahwa penelitian saya juga sejalan dengan penelitian M.F. Sari (2020) yang berjudul “Studi Kualitatif tentang Makna Beasiswa bagi Mahasiswa Berpenghasilan Rendah”. Dalam penelitiannya, Sari mengungkap bahwa beasiswa tidak hanya dimaknai sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan sosial dan motivasi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Namun, beasiswa juga menjadi sumber tekanan sosial karena adanya stigma yang melekat pada penerimanya. Penelitian ini sangat relevan karena secara langsung membahas dimensi stigma dan persepsi mahasiswa terhadap status sosial mereka. Akan tetapi, Sari belum mengeksplorasi secara rinci strategi perilaku atau representasi diri yang digunakan mahasiswa untuk menghindari stigma tersebut. Dalam penelitian saya, aspek-aspek itu diperkuat melalui pendekatan dramaturgi

Goffman, yang mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana mahasiswa mengelola kesan dalam interaksi sosial dan ruang digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, bahwa penelitian saya memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2022) yang berjudul “Pendekatan Dramaturgi pada Mahasiswa Penerima Bantuan Pendidikan”. Prayoga secara eksplisit menggunakan teori dramaturgi Goffman untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa penerima bantuan membagi perannya antara identitas panggung depan (*public image*) dan panggung belakang (*private struggles*). Penelitian ini menjadi fondasi penting dalam membangun kerangka konseptual penelitian saya karena menunjukkan relevansi pendekatan dramaturgi dalam konteks pendidikan tinggi. Namun, penelitian Prayoga belum sepenuhnya mengaitkan konsep tersebut dengan aspek kesejahteraan sosial atau tekanan struktural yang lebih luas yang dirasakan mahasiswa penerima KIP Kuliah. Penelitian saya memperluas fokus tersebut dengan menambahkan dimensi kesejahteraan psikososial dan implikasi jangka panjang dari strategi manajemen kesan yang dilakukan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, bahwa penelitian saya juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Nugraheni (2021) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Program KIP Kuliah di Universitas Diponegoro”. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan transparansi program dan pemahaman mahasiswa terhadap hak serta kewajiban mereka sebagai penerima bantuan. Ditemukan bahwa belum semua mahasiswa memahami bagaimana cara memanfaatkan dana secara optimal. Penelitian ini relevan karena menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi KIP Kuliah di tingkat mahasiswa. Namun, fokus utamanya masih terbatas pada aspek administratif dan perseptual, tanpa membahas bagaimana pengalaman sosial dan psikologis mahasiswa terbentuk dari status mereka. Penelitian saya mengisi kekosongan ini dengan mendalami aspek identitas sosial dan manajemen kesan dalam konteks keseharian mahasiswa penerima KIP Kuliah.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, bahwa penelitian saya memiliki kesamaan topik dengan penelitian Tambunan dan Pi (2023) yang berjudul “Problematika Sosial Mahasiswa Penerima Beasiswa: Studi Kasus di Sumatera Utara”. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa mahasiswa penerima beasiswa mengalami tekanan identitas, rasa inferior, serta munculnya dorongan konsumtif akibat status sosial mereka. Studi ini sangat relevan dengan penelitian saya karena sama-sama mengangkat dimensi kesejahteraan psikososial dan tekanan sosial yang dihadapi mahasiswa kurang mampu. Namun, penelitian Tambunan dan Pi belum menggunakan teori dramaturgi sebagai kerangka analisis utama, sehingga belum mampu menggambarkan secara detail bagaimana mahasiswa menavigasi tekanan tersebut melalui interaksi sosial dan strategi pengelolaan diri. Penelitian saya mencoba menjembatani hal tersebut dengan menawarkan analisis performatif dan konseptual berbasis teori Goffman.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hanya mewawancarai beberapa mahasiswa saja oleh karena itu penelitian ini tidak dapat menganalisis seluruh penerima KIP kuliah termasuk di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

1. Menavigasi Isu Sosial yang Sensitif (Stigma dan Manajemen Identitas): Sifat sensitif studi tentang stigma dan pengelolaan identitas di antara kelompok rentan (mahasiswa dari latar belakang kurang mampu yang menerima bantuan) secara

inheren menimbulkan kesulitan yang signifikan. Informan mungkin ragu untuk sepenuhnya mengungkapkan realitas "panggung belakang" mereka karena takut dihakimi atau stigmatisasi ulang, bahkan dalam lingkungan penelitian yang seharusnya rahasia. Hal ini menuntut tingkat pembangunan hubungan dan kepercayaan yang tinggi antara peneliti dan informan, yang bisa memakan waktu dan sulit dicapai dalam jadwal penelitian yang khas.

2. Menangkap Realitas "Panggung Belakang: Meskipun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku "panggung depan" dan "panggung belakang", mengakses "panggung belakang" yang sesungguhnya secara inheren sulit. Informan mungkin masih mempertahankan tingkat "pertunjukan" tertentu bahkan dalam pengaturan wawancara yang tampaknya privat, atau mereka mungkin tidak sepenuhnya mengartikulasikan perjuangan pribadi yang mendalam, seperti yang diakui penelitian bahwa "Meskipun tidak ada informan yang secara eksplisit menceritakan pengalaman 'menangis di kos' seperti contoh di proposal, mereka mengungkapkan realitas di balik layar".
3. Mengatasi Paradoks Program Kesejahteraan Sosial: Penelitian ini bergulat dengan paradoks inti: sebuah program yang dirancang untuk meringankan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan (KIP Kuliah) secara tidak sengaja menciptakan beban sosial dan psikologis baru, termasuk "stigma sosial". Hal ini menuntut pendekatan analitis yang bernuansa untuk menghindari penyederhanaan berlebihan dan mengungkap kesenjangan kebijakan yang hanya berfokus pada metrik finansial.
4. Masalah Implementasi KIP Kuliah (Keterlambatan Pencairan Dana, Kurangnya Informasi, Pengawasan Publik): Tantangan operasional dan sistemik dalam program KIP Kuliah sendiri (misalnya, "keterlambatan pencairan dana," "pengelolaan dana tidak cukup," "pembobolan akun KIP Kuliah mahasiswa," "kelalaian terkait perekrutan penerima bantuan") menciptakan kesulitan bagi penerima, yang pada gilirannya menjadi lapisan kompleks bagi peneliti untuk diuraikan. Inefisiensi administratif ini secara langsung memperburuk beban psikososial pada mahasiswa, memaksa mereka untuk terlibat dalam "manajemen kesan" yang lebih intens.
5. Dampak "Panggung Depan" Digital (Media Sosial): Ranah digital menambahkan lapisan kompleks lainnya pada manajemen kesan. Kasus mahasiswa penerima KIP Kuliah yang memamerkan gaya hidup mewah di media sosial menjadi viral, memicu perdebatan publik. Informan menyadari adanya "stigma buruk mengenai penerima KIP Kuliah yang menyalahgunakan KIP Kuliah mereka" dan "banyak berita mengenai penyalahgunaan KIP Kuliah," yang mempengaruhi kehati-hatian mereka dalam penampilan di media sosial. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana pengawasan publik melalui media sosial mengintensifkan tekanan pada mahasiswa, menjadikan manajemen kesan sebagai upaya 24/7.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima Program KIP Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara (USU) mengalami dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Sebagai individu dari kelompok rentan secara ekonomi, mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk mempertahankan identitas yang sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial kampus.

Dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, mereka memainkan dua peran utama:

1. Di ruang publik (front stage): Mahasiswa menampilkan citra sebagai individu mandiri, berprestasi, dan mampu bersaing secara setara dengan mahasiswa lain. Penampilan rapi, keterlibatan dalam kegiatan organisasi, dan pencapaian akademik dijadikan alat untuk mengelola kesan positif di hadapan dosen dan teman sebaya. Informan I misalnya, secara proaktif membangun "branding sebagai penerima KIP Kuliah" untuk mengelola persepsi orang lain, sementara Informan IV memilih untuk "tidak menonjol" agar tidak menarik perhatian negatif.
2. Di ruang privat (back stage): Mahasiswa mengungkapkan tekanan ekonomi, kecemasan akan stigma sosial, dan ketakutan terhadap penilaian publik. Di sinilah muncul realitas keseharian mereka, seperti pengelolaan dana yang sulit karena "dana KIP Kuliah tidak cukup", atau beban psikologis karena "KIP Kuliah IP tidak boleh turun, karena bisa dicabut beasiswanya". Kontras ini menunjukkan bahwa di balik penampilan publik yang percaya diri, terdapat beban emosional dan finansial yang harus mereka tanggung secara pribadi.
3. Strategi impression management digunakan secara sadar untuk menyembunyikan kerentanan identitas sosial mereka. Mahasiswa mengelola penampilan, komunikasi, dan bahkan konten media sosial agar tetap terlihat sesuai dengan norma kampus. Kekhawatiran akan "stigma buruk mengenai penerima KIP Kuliah yang menyalahgunakan KIP Kuliah mereka" dan "banyak berita mengenai penyalahgunaan KIP Kuliah" secara tidak langsung mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan diri, termasuk di ranah digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa stigma sosial terhadap penerima KIP Kuliah masih terjadi dalam bentuk prasangka atau pandangan tertentu, meskipun tidak semua informan mengalaminya secara langsung. Informan II merasa "ditekan untuk tidak boleh hidup foya-foya", dan informan III memiliki pengalaman dari teman yang "sempat digosipin" terkait status KIP Kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP harus berjuang tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mempertahankan martabat sosial mereka.

Namun demikian, terdapat pula narasi ketahanan sosial yang muncul dari cara mereka membentuk solidaritas, bertahan secara mental, dan menggunakan bantuan sebagai peluang untuk mobilitas sosial. Adanya "forum untuk KIP Kuliah seperti Gamadiksi" menunjukkan upaya mereka dalam membangun jejaring dukungan. Mereka tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi subjek aktif yang menavigasi realitas kampus dengan strategi sosial yang kompleks.

Kesimpulannya, program KIP Kuliah sebagai bentuk jaminan sosial pendidikan memberikan dampak positif dalam akses pendidikan, tetapi perlu dilengkapi dengan intervensi yang memperhatikan dimensi psikososial dan kultural mahasiswa penerima bantuan.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait:

1. Bagi Pemerintah dan Kementerian Pendidikan
 - a. Peningkatan Seleksi dan Pengawasan Holistik: Perlu memperketat seleksi penerima KIP Kuliah agar lebih tepat sasaran, seperti yang disarankan oleh informan penelitian. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan dana perlu

ditingkatkan untuk mengurangi penyalahgunaan, namun tanpa menimbulkan beban stigma baru bagi penerima yang jujur.

- b. Dukungan Psikososial Terintegrasi: Memperluas program KIP Kuliah tidak hanya pada aspek bantuan ekonomi, tetapi juga melalui dukungan psikososial berupa pelatihan keterampilan hidup, konseling beasiswa, dan kampanye anti-stigma. Ini penting untuk mengatasi tekanan mental dan stigma yang dialami mahasiswa.
- c. Peningkatan Transparansi dan Perlindungan Data: Mengembangkan sistem yang lebih transparan dalam penyaluran dana namun tetap menjaga kerahasiaan identitas penerima, mengingat adanya isu "pembobolan akun KIP Kuliah mahasiswa" dan "kelalaian terkait perekrutan penerima bantuan" yang disebutkan informan V

2. Bagi Pihak Universitas (khususnya FISIP USU)

- a. Program Pendampingan Terpadu: Diperlukan program pendampingan terpadu bagi mahasiswa penerima bantuan, baik dalam bentuk konseling, mentoring akademik, maupun forum aspirasi. Memperkuat dan memperluas wadah seperti "Gamadiksi" yang disebutkan informan I dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung.
- b. Menciptakan Lingkungan Inklusif: Mengintegrasikan nilai inklusi sosial dan kesetaraan dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru dan kurikulum, serta mengadakan kampanye kesadaran anti-stigma di kalangan mahasiswa dan dosen. Hal ini bertujuan agar tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang ekonomi dan mahasiswa merasa aman serta dihargai.
- c. Dukungan Kesehatan Mental: Menyediakan layanan kesehatan mental yang mudah diakses dan bebas stigma bagi mahasiswa, terutama yang menghadapi tekanan terkait status beasiswa atau kondisi ekonomi.

3. Bagi Mahasiswa Penerima KIP Kuliah

- a. Membangun Jejaring Sosial Positif: Disarankan untuk membangun jejaring sosial yang positif dengan sesama penerima KIP Kuliah atau teman-teman yang suportif untuk saling berbagi pengalaman dan strategi coping.
- b. Manajemen Diri dan Kesehatan Mental: Menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesehatan mental dengan tidak terlalu membebani diri oleh ekspektasi sosial. Memanfaatkan dukungan yang tersedia dari kampus atau komunitas.
- c. Pemberdayaan Diri: Menggunakan status sebagai penerima bantuan sebagai motivasi untuk berprestasi dan memperluas kapasitas diri, seperti yang ditunjukkan oleh informan I yang ingin "menginspirasi pada banyak orang sebagai mahasiswa yang kurang mampu".

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perluasan Lingkup Penelitian: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas lokasi (misalnya, ke universitas lain di luar USU) dan jumlah informan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
- b. Kajian Mendalam Aspek Spesifik: Mengkaji secara lebih mendalam aspek perbedaan gender, asal daerah (urban/pedesaan), dan peran platform digital (misalnya, TikTok, Instagram) sebagai ruang interaksi sosial dan manajemen kesan mahasiswa.
- c. Pendekatan Interdisipliner: Menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan perspektif dari psikologi, komunikasi, dan kebijakan publik akan

memperkaya pemahaman terhadap dinamika penerima jaminan sosial pendidikan di Indonesia.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan program KIP Kuliah dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang holistik bagi mahasiswa, tidak hanya secara finansial tetapi juga secara psikososial, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi penuh pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2011). *Participant observation: A guide for field*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Artikel Jurnal

- Anggraeni, R. (2021). Tantangan ekonomi dan akademik mahasiswa penerima jaminan sosial pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 113–126.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Charmaz, K. (2000). Grounded theory: Objectivist and constructivist methods. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 509–535). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdick, R. G. (1975). The information system for the management of the firm. *Journal of Management Information Systems*, 1(1), 5–18.
- Purnama, D. (2023). Efektivitas program KIP Kuliah dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa kurang mampu. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 45–60.
- Salim, A. (2022). Jaminan sosial pendidikan sebagai instrumen pemerataan akses pendidikan tinggi. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 8(1), 22–35.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2022). Implementasi program KIP Kuliah dan tantangan yang dihadapi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 180–195.

Dokumen Hukum/Peraturan Pemerintah

- Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Kartu Indonesia Sehat.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2020 tentang Program Indonesia Pintar Kuliah.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.

Sumber Online

Kemendikbudristek. (2024). Data penerima KIP Kuliah 2024. <https://kip-kuliah.kemdikbud.go.id/>

Universitas Sumatera Utara. (n.d.). Universitas Sumatera Utara. <https://www.usu.ac.id/>

Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (n.d.). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. <https://fisip.usu.ac.id/>